

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar dilakukan oleh manusia sebagai usaha agar lebih mendalami pengetahuan suatu hal. Sejalan dengan Mukhtar (2015, hlm. 8) menyatakan bahwa belajar adalah menurut aspek psikologis merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari komunikasi interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil belajar mudah terlihat nyata dalam aspek tingkah laku seseorang dalam penerapan keseharian. Selanjutnya Menurut Purwanto ( 2014, hlm. 66 ) mengatakan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan usaha untuk meraih perubahan perilaku seseorang sesuai dengan tujuan belajar. Selanjutnya pengertian belajar menurut Sadirman A.M (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang diartikan sebagai usaha untuk merubah tingkah laku seseorang. Tidak hanya itu selanjutnya menurut Bloom (dalam Hanafy, 2014, hlm 70) Belajar adalah peningkatan kualitas kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meraih kualitas hidup peserta didik, baik sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Kemudian menurut Ihsana (2017, hlm. 4) belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Selanjutnya Nasution dalam Maswan dan Muslimin (2011: 220) berpendapat bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaikbaiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan aspek kognitif, afektif, psikomotorik berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan untuk dapat meraih kualitas hidup yang lebih baik.

Setelah kegiatan belajar selanjutnya adalah mengetahui hasil dari belajar peserta didik, hasil belajar adalah sesuatu yang diraih oleh peserta didik setelah kegiatan belajar berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Novita, dkk

(2019) hasil belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam proses belajar yang dilalui dengan meraih target yang ditetapkan oleh pendidik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya hasil belajar menurut Susiloningsih (2016) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan yaitu proses perubahan tingkah laku yang dialami seseorang diantaranya dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang yang didapatkan oleh seseorang dalam waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu pengertian menurut oleh Asriyanti dan Lilis (2018) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan yang diraih peserta didik setelah ia melakukan pengalaman belajar bermakna. Adapun hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm. 5) mengutarakan bahwa “perubahan -perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Adapun menurut A’la (2016) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau acuan yang dipakai untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan ketercapaian peserta didik setelah peserta didik mengalami belajar dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan Sudjana (2014, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pemaparan dari hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan tercapainya tolak ukur atau acuan ketuntasan nilai yang diraih siswa, perubahan tingkah laku siswa dalam kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu pendidik (guru), media, sumber pembelajaran dan model pembelajaran. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran. Karena dengan model pembelajaran yang mengasyikan, bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa dapat mengaitkan pengalaman bermakna dengan topik belajar, siswa dapat berpartisipasi langsung. Maka kemampuan pendidik untuk menyesuaikan penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan beberapa pendapat para ahli diantaranya yaitu Ngalimun (2012, hlm. 27) yang berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rancangan susunan atau pola yang digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun menurut Lefudin (2017, hlm. 171) mengatakan, bahwa “model pembelajaran merupakan suatu konsepsi untuk mengajar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu.” Sedangkan menurut Arends dalam Agustina (2017, hlm. 14) mengatakan, bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran pada pendekatan yang digunakan dalam tujuan pembelajaran, tahap-tahap pada kegiatan pembelajaran, kemudian pendapat model pembelajaran menurut Arends dan Marwati (2014, hlm 29) model pembelajaran yaitu perencanaan, acuan dan pola yang dipakai sebagai pedoman dalam membantu kegiatan pembelajaran Model pembelajaran adalah mengacu pada tujuan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan lingkungan pembelajaran yang terbentuk di sekolah. Tidak hanya itu pendapat selanjutnya Fathurrohman (2015, hlm. 30) menyatakan “ Model Pembelajaran adalah untuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru “. Selanjutnya menurut Aqib dan Murtadlo (2016, hlm.3) mengemukakan :

Model pembelajaran adalah cara, contoh, ataupun pola yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola, rancangan, susunan dan bahan yang dirancang oleh pendidik yang dibuat sesuai kondisi kebutuhan belajar di kelas untuk membantu kegiatan pembelajaran, model pembelajaran menggambarkan kegiatan yang akan dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik.

Fakta yang terjadi di lapangan adalah pendidik cenderung menggunakan model ceramah belum menggunakan model pembelajaran yang variatif, cenderung monoton tidak melibatkan peserta didik secara langsung sehingga siswa kurang memaknai karena tidak ikut serta aktif dalam kegiatan belajar dan

hasil belajar siswa tidak tuntas KKM . Adapun masalah pembelajaran dikelas ini ditunjang oleh beberapa jurnal yang menyebutkan masalah kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran. Diantaranya adalah hasil penelitian menurut Masluchah dan Abdullah (2013) yaitu faktor terjadinya masalah pada pembelajaran diantaranya guru kurang inovatif dan kreatif dalam menggunakan model pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Samsidar (2018) pembelajaran sebagian besar menggunakan model konvensional dimana kegiatan dikelas di dominasi oleh guru. Dan kegiatannya hanya penugasan dikelas. Adapun menurut Setyaningrum (2012) pembelajaran menggunakan masih menggunakan metode ceramah dan cenderung pasif belum menumbuhkan keaktifan siswa. Kemudian menurut Purnomo (2014) tidak tercapainya KKM adalah karena penyampaian materi hanya menggunakan model ceramah, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun menurut Asmara (2020) mengatakan jika model pembelajaran cenderung dilakukan dengan kegiatan penugasan, ceramah dan latihan guru tidak mengikut sertakan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Lalu dalam penelitian menurut Arfiani dkk (2014) mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar karena guru tidak bervariasi menggunakan model pembelajaran, hanya menggunakan model ceramah dan tanya jawab sehingga tidak merangsang berfikir kreatif dan tantangan menarik.

Dari berbagai masalah yang disebutkan di dalam jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum menggunakan model yang bervariasi, dimana pembelajaran masih berpusat oleh guru, kurangnya keterlibatan siswa, penggunaan model pembelajaran hanya ceramah, penugasan dan latihan. Belum bervariasi dan inovatif model pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu pendidik sudah seharusnya menguasai beberapa model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dapat memahami materi, model pembelajaran yang mampu mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, dan tidak monoton.

Dari pemaparan masalah sebelumnya model pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa oleh karena itu untuk meningkatkan

hasil belajar siswa pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dapat membantu siswa memahami materi karena siswa berperan aktif ( Student Centered Learning) dimana siswa sebagai pusat pembelajaran.

Sejalan seperti pendapat Rusman (2017, hlm. 309) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan kegiatan belajar kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Lalu adapun pendapat Lei dalam Rusman (2017, hlm. 310) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membuat kelompok kecil yang terdiri 4-6 orang yang bersifat heterogen peserta didik saling ketergantungan secara positif dan tanggung jawab secara mandiri terhadap tugasnya. Kemudian pendapat dari hasil belajar siswa. Menurut Irham (2017) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang di rancang agar siswa aktif di kelas meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri dan pembelajaran yang lain. Siswa disiapkan untuk mampu mempelajari materi yang diberikan lalu harus di jelaskan kepada anggota kelompoknya. Lalu selanjutnya pendapat Euis Suherti dan Siti Maryam (2016, hlm. 93 *jigsaw* adalah model yang menjadikan peserta didik sebagai titik tujuan pembelajaran dan guru yang menjadi pengawas jalannya pembelajaran. Kemudian menurut Fathurrohman (2015, hlm. 63) menyebutkan, “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Tak hanya itu ada juga pendapat dari Sudjana dalam Isjoni (2016, hlm. 55) menyatakan bahwa pembelajaran *jigsaw* “Beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri dari 4 – 6 orang siswa. Jumlah yang paling tepat 4 – 6 anggota kelompok agar lebih sepaham dalam menyelesaikan

suatu permasalahan di bandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2 – 4 orang”.

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik berkelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dalam satu kelompok, anggota kelompok bersifat heterogen. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator kegiatan. Peserta didik harus mampu menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada anggota dan kelompok lain. Dengan begitu model kooperatif learning tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, saling berkerja sama dengan anggotanya.

Penggunaan model pembelajaran memiliki keunggulan manfaat yang menarik karena peserta didik harus mampu menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga dapat membantu meraih target hasil belajar yang memuaskan. Sejalan dengan pendapat menurut Widyaningsih (2012, hlm. 42) mengemukakan bahwa pembelajaran model *jigsaw* dapat memberikan peserta didik rasa percaya diri dan nengasah kemampuan komunikasi siswa aktif dan kreatif. Selanjutnya pendapat menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 25-26) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini memudahkan kegiatan guru mengajar karena peserta didik sudah berkelompok dengan sifat heterogen sehingga saling mengajarkan temannya, pemertaan tugas membuat materi akan tercapai lebih cepat mampu menambah rasa percaya diri peserta didik. Adapun menurut Ibrahim dkk dalam Masjid (2015) pembelajaran model *jigsaw* menambah kesempatan peserta didik untuk belajar bekerja sama yang baik, peserta didik memahami materi yang guru berikan, setiap peserta didik berhak menjadi ahli, peserta didik saling membantu satu sama lain. Tak hanya itu lalu menurut Hamdayana (2015, hlm. 89) pembelajaran model *jigsaw* mempermudah guru karena pembelajaran tutor sebaya, pemerataan tugas sehingga metri dapat tercapai lebih cepat dan peserta didik dilatih untuk lebih percaya diri. Kemudian menurut Jhonson dalam Rusman (2013, hlm. 219) mengatakan bahwa pembelajaran model *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperkuat daya ingat, dapat digunakan untuk mencapai penilaian taraf tinggi, meningkatkan kerja sama peserta didik berperan aktif menambah harga diri

peserta didik dengan menunjukkan sikap positif. Selanjutnya ada pendapat menurut Abdau (2016) yang mengatakan bahwa kelebihan manfaat penggunaan model *jigsaw* adalah meningkatkan kemampuan peserta didik, dapat lebih legowo menerima keputusan bersama, kekurangan perdaan satu sama lain, konflik satu sama lain bisa berkurang, pemahaman yang lebih mendalam karena peserta didik langsung terjun dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak manfaat keunggulan model *Jigsaw* pekerjaan guru semakin mudah karena pembelajaran berlangsung menggunakan tutor teman sebaya, peserta didik akan lebih percaya diri dan lebih mampu memahami kekurangan satu sama lain dan menerima dengan baik, kekerabatan antara peserta didik semakin baik karena menurunnya konflik diantara siswa, memperkuat daya ingat karena peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran, materi pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang sangat singkat.

Perihal pendapat tersebut dapat dikuatkan dan sudah teruji oleh penelitian yang sudah dilakukan dan telah dibuktikan diantaranya oleh Masluchah & Abullah (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya secara keseluruhan hasil belajar IPS IV SDN Pamotan I Porong-Sidoarjo meningkat 80% karena dengan penggunaan model kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mengembangkan pola pikir peserta didik. Selanjutnya ada penelitian dari Dewi & Harjono (2019) dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* hasil belajar siswa meningkat 9,89%-85,56% peserta didik mampu mengembangkan pola pikirnya secara aktif. Adapun penelitian menurut Rizky dkk (2019) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* mempengaruhi meningkatnya hasil belajar di SDN 54 Pontiak Barat effective size sebesar 0,51% karena siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Tak hanya itu ada penelitian lainnya yaitu menurut Samsidar (2019) penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan hasil belajar IPA IV SDN 263 Rancaloe dengan pembelajaran bervariasi tidak membosankan hasil belajar meningkat. Selanjutnya menurut Azhari & Ahmad (2020) penggunaan model *jigsaw* dalam materi Matematika tentang keliling dan luas bangun datar mengalami

peningkatan dengan rata-rata nilai 82,5% sedangkan menggunakan cara konvensional 69,54%. Dan penelitian selanjutnya menurut Asmara (2010) dengan menggunakan model *jigsaw* meningkatkan hasil belajar kelas VI ciri khusus mahluk hidup SD 06 Sialang Kapur IX nilai rata-rata aktivitas peserta didik keseluruhan 97,5%, hasil belajar meningkat 80% daya serap kegiatan belajar 80,60% dan aktivitas guru 95%.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan daya serap peserta didik semakin baik. Penggunaan model pembelajaran yang beravriatif meningkatkan kreatifvitas peserta didik pembelajaran mengasyikan dan berpusat paa peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menuliskan skripsi dengan menggunakan cara studi kepustakaan yang berjudul “Analisis Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di Sekolah Dasar agar hasil peserta didik meningkat?
3. Bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tujuan yang diharapkan dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara model kooperatif tipe *jigsaw* dengan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pembacanya. Manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw khususnya dibidang pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

###### **a) Bagi siswa**

Mempermudah pemahaman menambah materi peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Memberikan peserta didik wawasan baru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diharapkan peserta didik menjadi lebih termotivasi, hasil belajar, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab dan kreatifitas peserta didik menjadi meningkat.

###### **b) Bagi Pendidik**

Memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih bermakna bagi pendidik dalam meningkatkan profesionalisme dalam mengajar terutama dalam menyajikan model pembelajaran, pendidik dapat termotivasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, guru dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dengan lebih baik.

###### **c) Bagi Sekolah**

Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan nyata kepada sekolah untuk memberikan variatif model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, hasil belajar naik maka mutu sekolah dan hal lainnya memiliki kemajuan.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan, inovasi baru bagi peneliti untuk menjadi acuan ketika terjun dunia mengajar dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

**E. Variabel Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitian untuk dikaji. Adapun pendapat menurut Sugiyono (2018:55) variabel penelitian adalah suatu rujukan dari kriteria sifat nilai tindakan bermacam-macam untuk kemudian dijadikan suatu kesimpulan dari kegiatan. Tak hanya itu menurut Silaen (2018, hlm. 69) mengutarakan bahwa variabel penelitian adalah sebuah acuan konsep yang bermacam-macam nilai suatu sifat, karakteristik dan fenomena yang terjadi yang bisa menyangkan sesuatu yang dapat diamati ataupun diukur yang nilainya bervariasi. Adapun menurut Arikunto (2013:101) menjelaskan bahwa variabel yang sifatnya mempengaruhi disebut variabel penyebab variabel bebas atau Independent variable (X), variabel akibat dikatakan variabel tidak bebas, variabel tergantung, variabel terikat atau dependent variable (Y). Kemudian pendapat menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) mengemukakan bahwa variabel diartikan sebuah ciri yang mampu diobservasi dari objek yang diteliti yang menjadi suatu pengenalan atau atribut dari sekelompok objek. Hasil dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya. Tak hanya sampai disitu ada pendapat menurut Vigih (2018, hlm. 113) berpendapat bahwa variabel penelitian mengandung pemaparan manfaat variabel dalam penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya menurut Menurut Arikunto (2013:161) Variabel adalah suatu objek perhatian dari penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah karakter konsep acuan yang memiliki beragam nilai atau sifat yang mampu menggambarkan sesuatu yang sedang diamati dan dapat mengukur nilai yang bervariasi adapun variabel yang mampu mempengaruhi atau variabel penyebab bebas atau Independent variable (X), sedangkan variabel akibat

disebut variabel tidak bebas, variabel bergantung, variabel terikat disebut juga dengan dependent variable (Y).

### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau Independent variabel (X) Variabel independent sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. variabel yang tidak terpaku sejalan dengan Tulus (2017, hlm 4) berpendapat bahwa variabel bebas yaitu variable yang akan berubah apabila disandingkan dengan variable lain dalam waktu yang sama. Selanjutnya Sejalan dengan Sekaran (dalam Holila dan Rangga, 2019) variabel bebas yaitu variabel faktor utama terjadinya perubahan pada variabel *dependent* . Kemudian menurut Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa variable bebas adalah variable berperan menjadi sebab perubahan. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi faktor yang mempengaruhi menyebabkan perubahan dan timbulnya variabel dependen terikat Kemudian menurut Umar (dalam Christalisana, 2018) menyebutkan bahwasanya variabel *independent* yaitu variabel yang mengakibatkan pengaruh atau perubahan pada variabel *dependent*. Adapun pendapat menurut Arikunto (2013, hlm. 101) mengatakan variabel bebas yaitu variabel yang tidak terikat dengan variabel lain dan mempengaruhi. Selanjutnya pendapat menurut Adapun menurut Ferdinand (dalam Sutopo, 2015) mengatakan bahwa variabel *independent* adalah variabel yang mampu memberikan efek baik atau peningkatan namun bisa juga buruk terhadap variabel dependent.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel (X) atau variabel independent adalah variabel yang memiliki faktor perubahan terhadap hasil variabel dependent dapat berpengaruh baik atau buruk, variabel independent adalah variabel yang tidak terpengaruhi variabel yang apabila bersamaan dengan variabel lainnya dapat menghasilkan perubahan yang beragam. Pada penelitian ini variabel x yang sedang dibahas variabel bebas (X) yaitu penggunaan model pembelajaran koopertif tipe *Jigsaw*.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Sedangkan untuk variabel terikat (Y) Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Sejalan dengan Arikunto (2019, hlm. 162) menjelaskan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel terikat (Y). Kemudian menurut Ferdinand (dalam Sutopo, 2015) mengatakan bahwa variabel terikat yaitu variabel yang merupakan pokok inti dari sebuah penelitian. Tak hanya itu menurut Narbuko dan Achmadi (2012, hlm. 119) mengatakan bahwa variabel terikat yaitu posisi atau ciri yang terjadi saat penelitian mengubah variabel bebas atau *independent*. Adapun pendapat Holila dan Rangga, (2019) mengatakan bahwa variabel dependent yaitu variabel yang terpengaruhi oleh variabel independent. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan bahwa “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independent yang diteliti adalah hasil belajar”. Lalu pendapat menurut Umar (dalam Christalisana, 2018) menyebutkan bahwa variabel *dependent* yaitu variabel yang terikat dimana variabel bebas mempengaruhi variabel ini secara langsung.

Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat disimpulkan bahwa variabel (Y) atau variabel dependent adalah variabel yang hasilnya bisa beragam tergantung variabel independent yang mempengaruhinya. Variabel dependent adalah variabel yang terkena akibat karena terpengaruhi variabel (X). Dalam penelitian ini variabel (Y) variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar

## F. Landasan Teori

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

#### a) Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat menurut Dwi Sulisworo dkk (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas belajar yang disediakan lingkungan belajar untuk

terjadi aktivitas yang saling mendukung antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sehingga secara bersama – sama mereka tumbuh dalam memberikan makna pada suatu fenomena yang dipelajari”. Kemudian menurut Slavin dalam Pandin, dkk. (2018, hlm. 186) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar berkelompok yang beranggotakan 4-5 orang berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, suku, latar belakang yang berbeda bersamaan. Adapun menurut Menurut (Majid, 2017, hlm. 182) mengautarakan bahwa model pembelajaran jigsaw yaitu variasi model pembelajaran kooperatif yang memusatkan pembelajaran pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Tak hanya itu menurut Suherti & Maryam Suherti dan Maryam (2016, hlm.93) berpendapat, “Model pembelajaran Jigsaw yaitu model pembelajaran kooperatif berpusat penuh pada peserta didik, peranan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator cara kegiatan pembelajaran berpusat pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Selanjutnya adalah pendapat dai Ratumanan (2015) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adaah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan harapan peserta didik lebih aktif. Lalu menurut Martinis (2013 hlm. 89) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang kegiatannya langsung dilakukan oleh peserta didik bukan hanya penugasan, dan memberikan materi tetapi peserta didik harus mampu menjelaskan apa yang dipahaminya kepada peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan kegiatan pembelajaran pemerataan tugas yang dilakukan dengan kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Peserta didik tidak hanya mampu memahami untuk diri sendiri namun harus menjelaskan kepada teman lainnya. Dengan begitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan kekerabatan antar peserta didik dengan bekerjasama yang baik.

**b) Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw**

Karakteristik setiap model pembelajaran berbeda unik dan memiliki beragam fungsi, begitupun model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Sejalan dengan pendapat dari Kisworo (2010) yang mengemukakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu proses belajar bersama teman, saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok, dan belajar memahami materi yang diberikan oleh kelompok lainkelompoknya terdiri dari 4-6 peserta didik, setiap anggota mempunyai kewajiban dengan mempunyai jawaban materi dan pemahaman untuk diberikan kepada yang lain. Selanjutnya menurut Rusman (2012, hlm. 207) mengatakan bahwa model kooperatif tipe jigsaw memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok atau per tim yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik.
2. Pembelajaran jigsaw memiliki fungsi sebagai manajemen perencanaan dan langkah pembelajaran, fungsi manajemen sebagai organisasi, yang menunjukkan pembelajaran kooperatif membutuhkan kerja sama agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Fungsi manajemen sebagai kontrol yaitu fungsi pembelajaran jigsaw ditentukan kriteria keberhasilan secara kelompok, maka komunikasi dan keaktifan masing-masing peserta didik harus terjalin agar hasil belajar tercapai.
3. Keterampilan bekerja sama dengan kegiatan bekerja kelompok dan pemerataan tugas maka masing-masing peserta didik harus menyampaikan gagasan dan pendapatnya terhadap materi yang sedang dipelajari.
4. Kemauan untuk bekerja sama keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok oleh karenanya terjalinnya komunikasi dan keaktifan siswa satu sama lain menunjang keberhasilan.

Tak hanya itu menurut Lubis & Harahap (2016, hlm 96-102) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja secara kelompok dengan tugas yang sudah di bagi sama rata
2. Kelompok dibuat secara heterogen yang kemampuannya bercampur baik yang memiliki kemampuan cenderung cerdas dan yang berkemampuan sedang.
3. Jika memungkinkan anggota kelompok beragam anggotanya berdasarkan latar belakang ras, kebudayaan agar semakin terasa kerja sama yang baik.
4. Penghargaan apresiasi diberikan kepada kelompok.

Adapun pendapat lain menurut Arends dalam Kristiana (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu bekerja kelompok dengan tugas yang merata dan wajib menemukan jawaban dari materi dan permasalahan yang diberikan bersama-sama timnya, kelompok dibuat heterogen campuran peserta didik dari yang berkemampuan cukup tinggi dan yang berkemampuan sedang, apabila memungkinkan lebih baik apabila dalam suatu tim terdiri dari beberapa peserta didik yang berbeda latar belakangnya, suku ras dan jenis kelamin yang berbeda. Pendidik memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu membrikan hasil yang terbaik. Kemudian menurut Syarifuddin (2011, hlm. 2011) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki karakter sebagai berikut:

1. Penghargaan kelompok  
Memberikan penghargaan kepada kelompok/ tim yang mencapai skor paling memuaskan, keberhasilan kelompok/tim yang dilakukan berdasarkan kerjasama tiap individu.
2. Pertanggung jawaban setiap individu

Dalam mengerjakan tugasnya setiap individu memiliki tugas nya, maka tanggung jawab dan ketekunan peserta didik mempengaruhi hasil akhir kelompok.

### 3. Kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan

Dalam penilaian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dilakukan dengan mengakumulasikan setiap hasil evaluasi, maka siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan nilai akhir yang memuaskan. Maka dari itu kemampuan dan motivasi peserta didiklah yang menentukan keberhasilan untuk siapa saja yang berusaha.

Selanjutnya pendapat dari Ismail (2003), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki ciri-ciri saling ketergantungan bersifat positif, dapat dipertanggung jawabkan secara individu masing-masing tugas yang sudah diberikan, bersifat heterogen, memupuk rasa kepemimpinan, saling bertanggung jawab, memecahkan masalah bersama kelompok, memiliki ketrampilan dalam berhubungan sosial, guru bertugas untuk mengarahkan dan mengamati efektivitas kegiatan tergantung pada kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Guru berperan hanya sebagai fasilitator
2. Kegiatan pembelajaran bergantung kepada keaktifan peserta didik
3. Dalam kegiatan dibuat kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang yang bersifat heterogen.
4. Pemerataan tugas kelompok
5. Memberikan penghargaan kelompok yang sudah baik dalam kegiatan pembelajaran

#### c) **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif jigsaw**

Agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan sesuai langkah-langkah yang sudah di terapkan. Adapun menurut Rusman (2018, hlm. 220)



mengatakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Jigsaw yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran peserta didik melakukan kerja sama dengan anggota kelompok kecil yang beranggotakan sekitar 4-6 orang
2. Setiap anggota kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
4. Setelah melakukan tukar pendapat berdiskusi kelompok ahli kembali kekelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang sudah dipahami.
5. Setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi, lalu melakukan pembahasan bersama dan melakukan penutupan kegiatan.

Adapun selanjutnya menurut Menurut Rusman (2012, hlm.218) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yakni:

1. Peserta didik memiliki tim dengan anggota kurang lebih 4-5 orang
2. tiap orang dalam tim membahas materi atau tugas yang berbeda,
3. anggota dalam tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
4. setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai
5. tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. pembahasan
7. penutup.

Kemudian menurut Menurut Hanafiah dan Suhana (2010, hlm. 44) langkah-langkah dalam model pembelajaran tipe jigsaw, yaitu:

1. Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 anggota tim.
2. Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi tugas

3. Anggota dari tim yang telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
4. Setelah melakukan diskusi sebagai tim ahli lalu kembali ke anggota kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lainnya mendengarkannya.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi kepada yang anggota lainnya.
6. Guru memberi evaluasi.
7. Penutupan kegiatan

Kemudian pendapat menurut Faturahman (2016, hlm. 64-65) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu :

1. Pendidik membuat kegiatan pembelajaran berdasarkan tim, tim yang dibuat terdiri dari 4-6 peserta didik tergantung materi yang akan dibahas. pembuatan tim dilakukan dengan anggota tim yang heterogen
2. peserta didik diberikan tugas yang merata lalu semua peserta didik dengan materi yang sama berdiskusi dalam tim ahli (*Counterpoint Grup/CG*)
3. Tim ahli mendiskusikan bagian materi yang sama, merancang penyampaian yang selanjutnya akan disampaikan ke anggota lainnya. Dengan contoh apabila dalam satu kelas terdapat 40 peserta didik maka pembagian materi diberikan kepada 5 tim ahli. Dalam kegiatan ini pendidik berperan sebagai fasilitator berjalannya kegiatan pembelajaran.
4. Setelah berdiskusi dalam tim ahli, kembali kepada tim semula untuk menyampaikan hasil diskusi bersama tim ahli kepada anggota tim lainnya. Setelah itu dipilih salah satu anggota untuk mempresentasikan hasil diskusi tim. Dengan begitu pendidik mampu menilai hasil diskusi dan menyamakan dengan hasil kelompok lainnya secara persepsi yang dimiliki peserta didik.
5. Pendidik selanjutnya membuat kuis individual

6. Pendidik memberikan penghargaan kepada peserta didik yang unggul pencapaian nilai terhadap materi yang sudah dibahas.
7. Pendidik dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw harus menyiapkan secara dalam kegiatan, agar tersusun dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selanjutnya menurut Azhari & Ahmad (2020) mengatakan bahwa langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu :

1. Pendidik membagi satu kelas terbagi menjadi beberapa tim yang terdiri dari 4-6 anggota sesuai dengan kebutuhan materi yang akan dipelajari.
2. Tim diberikan tugas yang berbeda setiap orang.
3. Peserta didik memiliki tugas yang sama, lalu dibuat tim baru yang berisikan anggota ahli
4. Sesudah mendapatkan hasil diskusi kembali kepada tim semula untuk menyampaikan hasil diskusi kepada temannya.
5. Salah satu anggota tim menyampaikan hasil diskusi di depan kelas

Kemudian adapun pendapat dari Asmani ( 2011, hlm. 42) yang mengatakan langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu:

1. Siswa berkelompok/tim yang terdiri dari 4-6 orang tergantung kebutuhan
2. Peserta didik diberikan materi yang berbeda
3. Anggota tim ahli mendiskusikan hasil yang didapatkan kepada tim semula, membahas yang sudah dikuasai dengan tim ahli, anggota lainnya menyimak dengan sungguh-sungguh.
4. Mempresentasikan hasil berdiskusi di kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas tentang langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik. Pendidik membuat kelompok/tim bersifat heterogen (campuran dari yang berkemampuan cenderung tinggi dan sedang)

2. Pembelajaran berlangsung dengan diskusi kelompok ahli lalu dijelaskan kembali kepada kelompok semula seperti tutor teman sebaya.
3. Tugas yang diberikan merata, sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan waktu yang singkat.
4. Peserta didik setelah berdiskusi salah satunya menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

d) **Sintak model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang membantu keberhasilan pembelajaran. Sejalan seperti menurut Huda (2013, hlm. 204-205) yang disajikan dalam table dibawah ini pada table 1.1

Fase	Tingkah Laku Pendidik/guru	Tingkah Laku Peserta didik
1. Menentukan bagian topik materi yang akan dibahas	Pendidik membagikan materi pembelajaran menjadi 4/6 bagian sub topic	Peserta didik mendengarkan arahan informasi dari pendidik/guru
2. Menjelaskan topic yang akan dipelajari	Pendidik memberikan arahan pengenalan materi yang akan dibahas	Peserta didik memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik/guru
3. Mengorganisasikan peserta didik untuk berkelompok.	Memerikan kelompok/tim sebanyak 4-6 orang peserta didik.	Peserta didik membentuk kelompok/tim
4. Mendampingi sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran.	Memberikan sub topic yang akan dipelajari	Peserta didik mengerjakan perintah pendidik/guru

5. Fase evaluasi	Pendidik/guru memberikan hasil penilaiannya terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan	Peserta didik mempresentasikan hasilnya kepada temannya
6. Fase penghargaan	Penilaian individu & tim/kelompok	Dengan penghargaan dari pendidik

Kemudian adapun menurut Julianto dalam Yeni (2013, hlm. 2) memaparkan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti pada tabel 1.2 dibawah ini:

Fase	Tingkah Laku pendidik/guru	Tingkah Laku Peserta didik
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pendidik/guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan yang dicapai dapat memotivasi peserta didik untuk giat belajar	Peserta didik mendengarkan dan termotivasi
2. Menyampaikan informasi	Pendidik menyajikan kelompok kepada peserta didik dengan berdemokrasi berdiskusi	Peserta didik mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik
3. Mengorganisasikan peserta didik kedalam beberapa kelompok	Menjelaskan bagaimana pembuatan kelompok yang akan dibentuk	Peserta didik menyimak penjelasan yang dibahas pendidik

4. Membimbing anggota kelompok/tim belajar	Pendidik/guru sebagai pembimbing kelompok belajar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru/pendidik.	Peserta didik melakukan tugas yang sudah dibagikan
5. Evaluasi	Pendidik/guru memberikan evaluasi hasil belajar dan menilai hasil presentasi kelompok	Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas dan membenarkan hasil pekerjaannya yang telah dievaluasi oleh pendidik/guru
6. Memberikan penghargaan	Pendidik memberikan penghargaan terhadap hasil kerja peserta didik, dan memberikan apresiasi lebih kepadakelompok/tim yang berhasil unggul dalam hasil belajarnya	Dengan di hargai dan diapresiasi peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar

Sementara itu menurut Yamin (2012, hlm. 94) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki sintaks kegiatan guru membagi satu kelas kedalam beberapa kelompok/tim, setiap kelompok/tim terdiri dari 4-6 orang, kelompok ini disebut dengan kelompok asal(kelompok ahli) jumlah anggota dalam penyelenggaraan model kooperatif jigsaw disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Peserta didik diberikan tugas yang merata, anggota tim yang memiliki kesamaan tugas belajar dengan

kelompok ahli/tim ahli lalu mendiskusikan didalam kelompok ahli bagaimana cara penyampaian, susunan dan rangkaian bahasa yang mudah dipahami oleh anggota kelompok semula. Setelah berdiskusi dnegan kelompok semula, dilakukan pengundian untuk mempresentasikan hasilnya didepan kelas. Pendidik memberikan kuis dan apresiasi hasil individu dan memberikan apresiasi/penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai.

Lalu ada pendapat lain menurut Suprijono (2015) yang menyatakan fase kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam tabel 1.3 dibawah ini

Fase	Kegiatan pendidik
1. Present goals and set	Memaparkan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
2. Present information	Menyajikan informasi yang akan disampaikan
3. Organize students into learning teams	Mengorganisasikan peserta didik kedalam tim
4. Assist team work and study	Membantu kerjasama tim dalam keberhasilan pembelajaran
5. Test on the materials (mengevaluasi)	Menguji dengan kuis kemampuan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran yang dipresentasikan hasilkerjanya oleh anggota kelompok/tim didepan kelas.
6. Provide Recognition (memberi pengakuan/apresiasi penghargaan kepada peserta didik)	Mempersiapkan cara yang akan dipakai/ dilakukan untuk mengevaluasi hasil kerja peserta didik.

Lalu selanjutnya pendapat menurut Huda (2017,hlm. 204) mengatakan model pembelajaran kooperatif jigsaw memiliki sintaks sebagai berikut:

1. Pendidik memberikan topik ajaran materi 4 bagian/subtopic
2. Sebelum memberikan tugas pendidik memberikan pengenalan topik yang akan dipelajari. Bertanya apakah diantara peserta didik yang sudah mengetahui tentang materi yang akan dibahas.
3. Pembuatan tim yang terdiri dari 4 orang
4. Sub topik materi dibagikan secara merata
5. Peserta didik memecahkan masalah/jawaban/mengerjakan bagian materi sub topic yang dibagikan
6. Setelah masing-masing individu mendapatkan jawabannya lalu berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya untuk saling memberikan masukan dan koreksi.
7. Dalam kegiatan tertentu pendidik menyediakan cerita yang tidak utuh untuk kemudian peserta didik memperkirakan cerita selanjutnya

Tak sampai disitu ada pula pendapat lainnya dari Ngalimun (2018, hlm. 3) Mengatakan bahwa sintaks jigsaw yaitu :

1. Mengarahkan peserta didik
2. Informasi bahan ajar materi kegiatan
3. Membuat kelompok heterogen
4. Membuat bahan ajar LKS sesuai dengan materi yang dipelajari masing-masing kelompok/tim.
5. Menciptakan kelompok/tim ahli dengan tugas/bahan ajar yang sama
6. Setelah berdiskusi kembali ke tim asal
7. Mengajarkan/menyampaikan yang dipahami hasil diskusi bersama tim/kelompok asli
8. Menarik kesimpulan, evaluasi refleksi sebagai penutupan

Berdasarkan pemaparan tentang sintaks berdasarkan para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai berikut:

1. Pengarahan tentang kegiatan materi yang akan dibahas pengenalan kepada peserta didik.



2. Membentuk tim/kelompok yang terdiri dari 4 orang namun tergantung kepada kebutuhan materi yang akan dibahas. Melakukan pemerataan tugas, lalu membuat tim ahli/kelompok ahli sesuai dengan materi yang dibahas. Berdiskusi bersama tim ahli tentang sub-topik yang dibahas untuk selanjutnya dibahas bersama anggota sebelumnya dan mengajarkan menyampaikan hasil yang didapatkan selama berdiskusi bersama kelompok ahli.
  3. Pendidik menyiapkan bahan kuis untuk individu.
  4. Peserta didik menyampaikan hasil kelompoknya.
  5. Lalu evaluasi, refleksi dan penutupan. Penilaian *jigsaw* dilakukan bertahap dalam kegiatan pembelajaran jadi setiap peserta didik yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang lebih baik.
- e) **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

### *jigsaw*

#### **1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki kelebihan baik untuk pendidik dan juga peserta didik sejalan dengan pendapat menurut. Kemudian adapun pendapat menurut Isjoni (dalam Rosyidah 2016 hlm.119) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut:

- a. Dalam kelas kooperatif peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sebayanya lebih banyak sehingga dapat meningkatkan rasa kekerabatan antar siswa.
- b. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kekerabatan dan pembelajaran kognitif maupun pertumbuhan efektif.
- c. Menumbuhkan tanggung jawab peserta didik.
- d. Mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
- e. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Selanjutnya menurut Kurniasih dan Berlin (2016 hlm. 25) mengemukakan kelebihan model pembelajaran jigsaw yaitu untuk mempermudah pekerjaan guru mengajar, karena sudah terbagi sama rata tugas setiap kelompok dan ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, pemerataan penguasaan materi dalam waktu yang lebih singkat, metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk percaya diri mengutarakan gagasannya dan lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Tak hanya itu selanjutnya menurut Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan berlatih berkomunikasi.
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- c. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
- d. Adanya interaksi sosial yang baik dalam kelompok.
- e. Menerima keragaman dan menjalin hubungan social yang baik dalam hubungan belajar.
- f. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Selanjutnya pendapat dari Hamdayana (2014, hlm. 83) mengemukakan bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah mempermudah tugas pendidik dalam mengajar karena peserta didik memiliki teman ahli yang akan menjadi tutor teman sebaya dan menjelaskan kepada temannya, tugas diberikan secara merata, dengan begitu materi akan cepat dicapai dengan waktu yang singkat, peserta didik menjadi lebih aktif. Kemudian pendapat dari Shoimin Aris (2014, hlm. 83) yang mengatakan bahwa kelebihan metode jigsaw adalah peserta didik mengembangkan

kreatifitasnya, keterampilan memecahkan masalah, hubungan antar pendidik dan peserta didik semakin erat, suasana belajar aan lebih harmonis menyenangkan, memotivasi satu sama lain untuk lebih kreatif, kemampuan bertambah dengan kolaborasi pendekatan belajar, pendekatan kelas dan pendekatan individual. Kemudian pendapat dari Rusman (2010, hlm. 83) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan yaitu menjadikan pengalaman baru bbagi peserta didik untuk memecahkan masalah sendiri, mampu membiasakan untuk berani mengeluarkan pendapat, kemampuan untuk mengolah informasi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam diskusi dan meningkatnya rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan baik untuk pendidik dan peserta didik diantaranya mempermudah pendidik dalam proses mengajar, menambah keaktifan, kreatifitas, rasa percaya diri, dapat meningkatkan kekerabatan antara pesera didik dan kehangatan pembelajaran dikelas antara peserta didik dan pendidik, meningkatkan rasa kepemimpinan, rasa tanggung jawab untuk menjelaskan lagi kepada teman yang lain mampu menerima pendapat dan saling menghargai.

## **2. Kekurangan model kooperatif tipe *jigsaw***

Terdapat kekurangan dalam teknik jigsaw menurut para ahli yaitu : Menurut Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang kelas belum terkondisi dengan baik.
- b. Memerlukan kontrol guru supaya diskusi kelompok serius dan berjalan lancar.
- c. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami materi.

Selanjutnya menurut Isjoni (dalam Rosyidah 2016 hlm.119) mengemukakan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut:

- a. Siswa dengan bebas memilik kuis dan diberikan nilai individu
- b. secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.

Adapun menurut Kurniasih dan Berlin (2016 hlm. 25) mengemukakan kelemahan model pembelajaran *jigsaw*, sebagai berikut:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran

Adapun menurut Sanjaya (2010,hlm. 247-248) yang mengatakan bahwa pembelajaran model kooperatif *jigsaw* memiliki kekurangan diantaranya :

1. Beberapa peserta didik merasa canggung untuk mengutarakan pendapatnya takut dengan peniaian dari pendidik dan temannya.
2. Tidak semua peserta didik langsung mampu memahami kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw*.
3. Guru harus memiliki banyak waktu untuk melakukan penilaian setiap presentasi penilaian secara individu dan kelompok/tim.
4. Tidak mudah untuk menciptakan kelompok yang solid.

Tak hanya itu menurut Avid Nur (2015,hlm.3) mengatakan bahwa model kooperatif *jigsaw* memiliki kekurangan pendidik harus extra memantau kegiatan kelompok dan selalu mengingatkan untuk menggunakan penerapan keterampilan *Jigsaw*, memerlukan ketelitian untuk menentukan kelompok/tim agar tidak terjadi masalah atau kendala. Selanjutnya menurut Isjoni (2019) mengatakan bahwa kekurangan *jigsaw*

yaitu membutuhkan banyak waktu kegiatan, memerlukan perhatian yang lebih untuk pendidik sebagai fasilitator jalannya kegiatan. Selain itu menurut Itanarif mengatakan bahwa model pembelajaran jigsaw memiliki kekurangan diantaranya peserta didik akan merasa canggung untuk mengeluarkan gagasan terutama bagi yang pemalu atau belum terbiasa, memerlukan asosiasi waktu yang cukup lama bagi pendidik, walaupun kerjasama adalah hal yang dominan namun keberhasilan diskusi kelompok harus beriringan dengan kemampuan setiap individu, tidak mudah untuk menentukan kelompok yang sesuai dibutuhkan kematangan dalam menentukan anggota, penilaian individual akan lebih sulit karena bersembunyi dengan kegiatan kelompok/tim.

Berdasarkan pemaparan tentang kekurangan penggunaan model jigsaw menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran jigsaw adalah kegiatannya yang cenderung memakan waktu, memerlukan ketelitian dalam menentukan kelompok/tim agar bisa saling bekerjasama, tidak semua peserta didik dengan mudah memaknai kegiatan model pembelajaran jigsaw, memerlukan ketelatenan pendidik untuk memantau kegiatan kelompok untuk menentukan penanganan setiap kelompok/tim.

## **2) Hasil Belajar**

### **a) Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah cara untuk mengetahui bagaimana perubahan dan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya sejalan seperti menurut Prasetyo dan Nabillah (2019) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dipeoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian adapun menurut Arisyanti dkk (2019) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang dimiliki pearta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Tak hanya itu adapula pendapat menurut Sudjana dalam Suwenda (2018, hlm. 31) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kebanggaan tersendiri atas hasil yang diterima dari hasil proses belajar yang menambah rasa motivasi dan semangat

instrinsik pada peserta didik. Kemudian menurut Mudjiono dalam Basri (2017, hlm.40) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu peserta didik memiliki kapasitas kemampuan lebih banyak baik dari segi pengetahuan, kemahiran, kemampuan yang bermanfaat, kebiasaan baik dan memiliki motivasi tinggi mencapai cita-cita. Lalu menurut Nuritta (2018) hasil belajar merupakan hasil yang diberikan pendidik kepada peserta didik hasil penilaian dari proses belajar yang mereka lakukan yang terdiri dari aspek diri peserta didik yang memiliki perubahan tingkah laku. Selanjutnya menurut Rofiqul (2016) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah acuan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan peserta didik setelah proses belajar dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan pendidik kepada peserta didik selama proses belajar yang terdiri dari aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap dengan hasil belajar peserta didik diharapkan lebih semangat untuk menggapai cita-cita dan memiliki kebiasaan baik yang bermakna dalam kehidupannya.

**b) Faktor yang Mempengaruhi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Tentu saja hasil belajar dari setiap peserta didik berbeda sesuai kesungguhan setiap individunya, karena latar belakang peserta didik menentukan hasil belajar dari kebiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya. Sejalan seperti pendapat dari Sabri (2017, hlm.45) yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri dan juga faktor dari lingkungan. Faktor-faktor yang terjadilah yang menyebabkan banyak perbaikan dan motivasi penggunaan model pembelajaran yang ada. kemudian ada pendapat dari Tegeh, dkk (2019) yang mengatakan bahwa faktor dari hasil belajar yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan motivasi dalam belajar, keaktifan yang dilakukan, peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dan tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan memiliki hasil yang

kurang memuaskan karena peserta didik tidak aktif sehingga merasa monoton dan bosan selama berada di dalam kelas. Lalu pendapat dari Kurniawan, dkk (2018) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kepribadian setiap individu yang memiliki ambisi, motivasi, keinginan, gaya belajar, media yang digunakan serta lingkungan sangat berpengaruh untuk hasil belajar peserta didik. Tak hanya itu menurut Sukmadinata (2013, hlm. 162-165) mengatakan faktor dari keberhasilan hasil belajar adalah dari dirinya sendiri, atau dari lingkungan faktor dalam diri sendiri yaitu kemampuan kesehatan jasmani, psikologis, kecerdasan, kondisi keadaan sosial dan kecerdasan seseorang, sedangkan faktor dari luar adalah seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu ada pendapat dari Pratiwi (2017) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang ada dua yaitu faktor dari dirinya sendiri dan juga faktor dari lingkungan, faktor dirinya sendiri adalah bagaimana keadaan jasmani, kecerdasan yang dimiliki, sikap peserta didik dalam menentukan keinginan gaya belajar dan keseriusannya, minat dan bakat yang sesuai dengan karakternya, dan kesungguhan motivasi dalam belajar selain itu faktor eksternal adalah keluarga cara orang tua membimbing anaknya saat belajar, faktor lingkungan sekitar dan faktor belajar di sekolah. Dan juga ada pendapat dari Widiarsih (2013, hlm. 54-75) yang menyebutkan bahwa faktor dari hasil belajar adalah dari dalam dirinya sendiri yaitu gaya belajar, dan keunikan yang ada dalam diri individu selanjutnya faktor eksternalnya adalah keadaan bimbingan dari orangtua dan keluarga, lingkungan sekolah juga masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor dalam dirinya sendiri dan juga faktor dari luar. Faktor dari dirinya sendiri (internal) adalah faktor motivasi belajar, minat, bakat, kemampuan, kecerdasan, bakat dan motivasi kesungguhan dalam belajar yang berbeda. Selanjutnya dalam

faktor eksternal adalah faktor keluarga dalam cara membimbing anaknya, faktor lingkungan sekitar juga keadaan sekolah.

c) **Indikator Hasil Belajar**

Mengetahui ketercapaian hal baru itu adalah suatu ciri bahwa seseorang telah berhasil dalam pembelajaran sebelumnya diantaranya dijelaskan oleh Moore (Ricardo 2017 hlm.194) yang mengatakan bahwa tiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b. Ranah efektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotor, yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Sedangkan menurut Sudjana (2016 hlm. 22) dalam sistem pendidikan nasional rancangan tujuan pendidikan, keberhasilan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi indikator hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Kemudian menurut Adapun menurut Masluchah (2013, hlm 4) indikator hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris

a. **Ranah Kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.



c. Ranah Psikomotoris

Ranah Psikomotoris Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. Dengan penjelasan yang sudah diapparkan diatas tentang indikator hasil belajar siswa dapat di simpulkan

1. Ranah kognitif berawal dari tingkat yang paling rendah yaitu pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi pembelajaran.
2. Ranah afektif yang bersangkutan dngan watak yang terwujudkan oleh manusia
3. Ranah psikomotoris yaitu tinggi atau rendahnya keterampilan seseorang setelah pembelajaran

Tak hanya itu selanjutnya pendapat dari Syah (2013, hlm. 148) mengatakan bahwa beberapa indikator yang dipakai sebagai acuan melihat hasil belajar peserta didik yaitu adalah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Adapun pendapat menurut Jihad dan Haris (dalam Boty dan Ari. 2018) ada beberapa indikator yang menjadi acuan keberhasilan belajar yaitu keaktifan peserta didik selama mengerjakan tugas yang diberikan, keseriusan peserta didik, keberanian menyuarakan ide dan pendapat, kesungguhan peserta didik saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Sejalan dengan Djamarah (dalam Boty dan Ari. 2018) terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan untuk hasil belajar individu yaitu dengan mengetahui seberapa banyak daya serap peserta didik mengenai materi yang sudah diberikan oleh pendidik, baik secara individu maupun kelompok dan perilaku yang sudah dibuat dalam tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok.

Berdasarkan pemaparan para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar peserta didik dapat terlihat dari kemampuan pemahaman mengenai suatu materi, kemampuan untuk menyuarakan

gagasan, ide dan pendapatnya, terlihat hasil yang didapat dari tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik berdasarkan aspek kognitif, aspek psikomotoris yaitu keterampilan yang diraih dan afektif perubahan tingkah laku yang di tampilkan individu.

d) **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Untuk meningkatkan hasil belajar maka dilakukan upaya baik dari pendidik dan menteri pendidikan agar pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang baik, pendidik, peserta didik dan kurikulum adalah hal yang saling berkaitan. Sejalan dengan pendapat menurut Firosalia (2016, hlm. 91) mengatakan bahwa banyak upaya yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik bukan hanya dari kemauan peserta didik untuk belajar saja akan tetapi penggunaan etode, model pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik juga menentukan hasil belajar yang baik namun fakta yang ada di lapangan masih terdapat peserta didik yang tidak menarik sehingga peserta didik kurang tertarik dan termotivasi sehingga peserta didik cenderung kurang fokus kebanyakan pendidik menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Trend yang terjadi sekarang adalah dengan belajar melalui kegiatan peserta didik dengan menggunakan prinsip dan konsep yang tersusun dan dirancang menarik sehingga peserta didik diminta untuk mempunyai pengalaman dan melaksanakan eksperimen dan menemukan jawaban serta prinsip bagi dirinya. Sedangkan menurut Rahmayani Aprilia (2019, hlm 60) menyebutkan bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan: Seorang guru menerapkan model pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan menarik, dan penggunaan model atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan serta dapat menarik perhatian siswa. Selaras dengan itu upaya meningkatkan hasil belajar siswa menurut Rosyidah (2016, hlm 123) salah satunya dengan “Menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dengan dibuktikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih

tinggi sebelum siswa dijarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw”. Tak hanya itu menurut Kemudian Bujuri (2017, hlm 45) ketercapaian hasil dalam pembelajaran dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan cara peserta didik berani mengutarakan gagasan pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Sabdaningtyas dan Akhyar (2018, hlm. 6) mengutarakan bahwa pendidik dituntut mampu menguasai bervariasi macam metode dan model pembelajaran yang cocok dengan peserta didik sehingga diharapkan pembelajaran menjadi menyenangkan dan pendidik perlu menguasai metode dan model yang bisa membuat peserta didik berpikir kritis termotivasi dan kreatif sehingga peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan mampu memaknai kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan baik. Adapun menurut Sjam dan Maryati (2019, hlm. 188) mengemukakan “dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yang paling utama peserta didik mampu memiliki pengetahuan dan wawasan luas dalam pembelajaran”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Pendidik bukanlah lagi pusat dalam kegiatan pembelajaran melainkan peserta didik adalah pusat dari pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik bereksperimen untuk menemukan jawaban dari materi yang sedang dipelajari maka usaha dari peserta didik, usaha penguasaan model dan metode yang dikuasai oleh pendidik yang menarik dan bervariasi serta kurikulum yang baik akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah tindakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan informasi, sumber data yang dipakai untuk memenuhi kegiatan penelitian. Sejalan dengan pendapat menurut Cintia, dkk (2018) mengutarakan bahwa jenis penelitian adalah suatu syarat untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang bermanfaat dan mampu membantu dalam pemilihan penelitian. Lalu menurut Rosarina, dkk (2016) mengemukakan bahwa jenis penelitian yaitu tahapan yang dipergunakan dalam perancangan kegiatan penelitian, jenis penelitian dapat mempermudah proses penelitian. Adapun menurut Arikunto dan Suharsimi (2014, hlm. 15) menyampaikan bahwa terdapat 6 jenis penelitian yaitu penelitian yang ditinjau dari tujuannya, penelitian yang ditinjau dari pendekatannya, penelitian yang dilihat ditinjaunya dari kemunculan hadirnya variabel serta penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sejalan dengan pendapat Laksita (2020, hlm. 18) mengatakan bahwa jenis penelitian studi literature adalah dengan mengumpulkan data dari buku, hasil penelitian sebelumnya atau pendapat dari ahli sebagai sumber informasi yang harus dapat dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya pendapat menurut Nazir (2013, hlm. 93) yang mengatakan bahwa jenis penelitian dapat berdasarkan pengumpulan data, melaksanakan telaah terhadap buku-buku, literature-literatur catatan dan laporan yang melengkapi kebutuhan penelitian yang informasinya dapat diyakini kebenarannya. Selaras dengan Putrayasa, dkk (2014) menyatakan bahwa jenis penelitian adalah sebuah kegiatan ilmiah untuk mengumpulkan data yang selaras dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan dan terpercaya jenis penelitian terdiri dari pendekatannya, penelitian yang dilihat ditinjaunya dari kemunculan

hadirnya variabel serta penelitian kualitatif dan kuantitatif, maka jenis penelitian adalah suatu keharusan agar dapat mempermudah penelitian untuk mempermudah suatu penelitian, untuk mendapatkan data kemudian data tersebut akan disusun sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mendapatkan hasil akhir. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur.

Jenis penelitian studi pustaka/study literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan data dan penelitian terdahulu sebagai sumber informasi. Selaras dengan pendapat itu menurut Sugiyono (dalam Jannah dan Afit. 2018) menyebutkan bahwa:

“Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

Kemudian menurut Ningtiyas (2020) menjelaskan bahwa studi kepustakaan atau literatur adalah proses pengolahan data dengan mengumpulkan data dengan menelaah seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu yang akan di teliti. Adapun menurut Sarwono (2010, hlm. 34-35) mengemukakan bahwa “teknik kepustakaan atau cenderung dikenal sebagai teknik studi pustaka, bila mengacu pada pengertian yang ditulis oleh Jonathan Sarwono, mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditulis dengan menelaah teori-teori, pendapatpendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian”. Sejalan dengan pendapat menurut Nazir (2013, hlm. 93) teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pusta/study literatur dilakukan dengan studi penelaah terhadap buku-buku, jurnal terdahulu, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terkait dengan permasalahan yang akan diatasi.

Lalu menurut Sugiyono (2016:291), mengatakan bahwa studi kepustakaan/studi literatur berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkenaan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada

keadaan sosial yang diteliti, studi kepustakaan penting dalam melakukan penelitian, dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur referensi ilmiah yang sudah diteliti dan sudah teruji kebenarannya. Lalu pendapat menurut Jannah dan Afit (2018) mengatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur merupakan cara yang lebih mengutamakan pengumpulan data dari buku atau referensi yang dapat berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data dari artikel, telaah teori, jurnal dan penelitian terdahulu serta buku-buku yang menambah referensi kebutuhan pengumpulan pengkajian masalah yang sedang diteliti kajian teoritik dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlangsung. Pengumpulan data untuk dikaji dan mendapatkan hasil penelitian. Adapun penelitian kali ini memanfaatkan sumber penelitian terdahulu, jurnal, artikel yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian studi kepustakaan lalu di olah data yang tersedia untuk menarik hasil kesimpulan dan menjawab pertanyaan dari permasalahan yang ada.

#### b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah cara berfikir yang diterapkan peneliti tentang bagaimana kerangka desain penelitian dan bagaimanakah penelitian yang akan dilaksanakan. Selaras dengan Rosarina, dkk (2016) mengemukakan bahwa “Pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik”. Selanjutnya pendapat dari Kusumah (2019) mengutarakan bahwa pendekatan penelitian adalah sebuah langkah tahapan berpikir yang dianut oleh peneliti sebagai gambaran secara langsung penelitian yang akan dilakukan. Lalu menurut Zohrahayaty, dkk (2019, hlm. 198) yaitu “klasifikasi penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian”. Selaras

dengan pendapat dari Darmadi (2014, hlm. 153) yang mengatakan bahwa pendekatan penelitian adalah suatu metode atau cara untuk mengumpulkan data untuk di telaah guna mendapatkan informasi yang dicari. Adapun menurut menurut Arikunto (2019, hlm. 136) mengatakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menemukan solusi dari permasalahan. Kemudian menurut Sukandarrumidi, 2012, hlm. 111) menyebutkan bahwa cara yang efektif untuk mencapai tujuan penelitian dengan pendekatan penelitian untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang di alami.

Berasarkan pemaparan sebelumnya tentang pendekatan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah sebuah upaya merancang langkah dimulai dari asumsi yang umum hingga terperinci, analisis dan interpretasi untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian dengan menghasilkan wawasan kosakata yang diteliti oleh peneliti dimana hasil penelitian ini ditampilkan secara rinci dan jelas. Seperti yang disampaikan oleh Nugrahani (dalam Darwis. 2020) mengutarakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan bersumber kepada penemuan, kejadian nyata di masyarakat dan kegunaan sebuah organisasi yang dimana pendekatan ini menghasilkan data yang bersifat deskripsi. Selaras dengan pendapat menurut Creswell (dalam Rukajat 2018 hlm.5) “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu)”. Adapun menurut Menurut Denzin & Lincoln (dlm Anggito dan Setiawan, 2018:7) mengemukakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berdasar pada latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dan dilaksanakan dengan cara menterlibatkan

berbagai metode yang ada.. Selanjutnya pendapat dari Yaniawati (2017, hlm. 67) Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memuat lebih dalam fenomena sosial terlebih bersifat khusus. Sedangkan menurut Menurut Sukardi (2013, hlm. 19) Penelitian Kualitatif yaitu penelitian dengan acuan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di rancang secara umum penelitian yang dilaksanakan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak melibatkan metode ilmiah menjadi patokan dalam hal tersebut. Tak hanya itu selanjutnya menurut Moleong (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu kegiatan kebiasaan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial secara mendasar bergantung pada pandangan individu terhadap kejadian di lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan sumber informasi berdasarkan pengalaman individu, nilai sosial, sejarah berdasarkan sumber yang dipercaya, menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode ilmiah sebagai acuan kualitas dan tujuan sebuah penelitian hasil dari penelitian ini bersifat deskripsi.

Berdasarkan kepada pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif peneliti menelaah, membaca dan mengolah data dari berbagai sumber bacaan dan informasi yang dapat dipercaya untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

## **2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan informasi dari penelitian terdahulu, jurnal, teori penunjang yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karena sumber data adalah komponen penting dalam penyusunan penelitian sejalan dengan pendapat menurut Sutopo (dalam Putri, 2019, hlm. 3) sumber data yaitu asal data yang dimuat dengan cara mengaplikasikan sebuah metode tertentu yang telah ditentukan. Arikunto (2014, hlm. 172) menyatakan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh”. Adapun selanjutnya menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm. 5) memaparkan bahwa sumber data adalah asal



darimana data penelitian yang dimiliki. Kemudian menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) menyatakan bahwa “sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Tak hanya itu menurut Anshori dan Iswati (2019, hlm. 91) menjelaskan bahwa sumber data merupakan sebuah pokok pembahasan yang bersumber dari mana data yang kita dapatkan. Selaras dengan pendapat menurut Arikunto (2013:172) adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah data subjek dari mana memperoleh data sumber penelitian harus jelas dan dapat di pertanggung jawabkan. Adapun sumber data terdiri dari data primer yaitu data yang langsung dimiliki penulis saat wawancara atau penemuan langsung, sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan melalui jurnal, artikel dan buku. Dalam penyajian data penelitian kali ini menggunakan sumber data primer yaitu penelitian terdahulu, jurnal dan studi kepustakaan yang menunjang untuk di telaah.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan ketika seseorang mewawancarai narasumber secara langsung, informasi yang di raih atas usaha nya sendiri. Sejalan dengan pendapat menurut Ernawati dalam Sugiatno 2016 hlm. 38) “data primer adalah data yang dikumpulkan pertama kali, dimana data tersebut diperoleh secara langsung dari obyek penelitian”. Selanjutnya pendapat dari Tommy dan Agus (2013, hlm. 160) mengungkapkan bahwa “sumber primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perorangan”. Kemudian menurut Yaniawati (2017, hlm. 139) sumber primer adalah sumber data pokok yang diraih dan dikumpulkan peneliti dari objek penelitian seperti buku atau artikel yang menjadi objek penelitian. Tidak hanya itu menurut Umar (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Lalu menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) menyatakan bahwa “data primer

merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)". Selaras dengan pendapat Sunyoto (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa "data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari objek yang ditelitinya baik berupa wawancara, hasil kuisioner, jurnal terdahulu yang dikumpulkan dan data asli yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab permasalahannya secara khusus. Dalam penelitian ini dengan jenis penelitian studi kepustakaan maka data primer dimiliki melalui pengumpulan data langsung oleh peneliti dari jurnal terdahulu lalu disimpulkan yang sesuai dengan kebutuhan memecahkan permasalahan penelitiannya.

#### b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti tidak langsung dari hasil penemuannya sendiri. Sejalan dengan pendapat dari Supriyanto dan Ernawati (dalam Sugiato 2016 hlm.38) "Data sekunder ialah data yang dikumpulkan lebih dulu dengan tujuan dapat digunakan oleh orang lain". Kemudian pendapat dari Arikunto (2014, hlm 172) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan sumber data menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam disini misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja". Lalu pendapat menurut Sumber sekunder menurut Arsil (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa sumber sekunder adalah "sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data". Selaras dengan pendapat menurut Yaniawati (2017, hlm. 139) menyatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber data penunjang data inti, yaitu buku atau artikel yang berperan untuk penguat konsep yang ada didalam sebuah buku atau artikel. Selanjutnya menurut pendapat Sugiyono (2013, hlm. 141) mengemukakan bahwa "sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui

media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Kemudian pendapat data sekunder menurut Sunyoto (2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa “data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara menganalisis, membaca, mempelajari dan memahami sebuah bahasan melalui media lain yang berasal dari sumber literatur, buku dokumen, catatan yang memiliki tujuan untuk menunjang pemaparan penelitian dengan tujuan untuk mengolah data dan ditarik hasil kesimpulan dari penelitian. Selaras dengan kegiatan penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, data primer yang di dapatkan peneliti berupa literatur, dokumen, catatan terdahulu atau hasil penelitian terdahulu yang dipastikan kebenarannya untuk membantu menjawab permasalahan yang dibahas.

### **3. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data hal penting dalam mengerjakan penyusunan penelitian untuk mempermudah menarik hasil kesimpulan. Sejalan dengan pendapat teknik pengumpulan data menurut Riduwan (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2011, hlm. 103) menyebutkan bahwa “teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Tida hanya itu Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 173) mengatakan bahwa “teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi dan lainnya”. Kemudian teknik pengumpulan data menurut Sandu (2015, hlm. 75) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah pengumpulan data dengan menggunakan teknik serta alat tertentu yang disebut sebagai instrument penelitian. Adapun menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan “teknik

pengumpulan data merupakan bentuk dalam pengumpulan data yang dibutuhkan yang bertujuan untuk mendefinisikan serta memaparkan keadaan yang sebenarnya”. Selanjutnya pendapat menurut Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah bentuk dalam pengumpulan data sistematis dalam sebuah penelitian dapat melalui, pemaparan pengamatan, angket, wawancara yang dibutuhkan untuk mempermudah penyajian data dan menjelaskan pemaparan kejadian yang sebenarnya. Adapun dalam penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan.

Dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data adalah bersumber dari bacaan baik itu buku, jurnal, artikel ilmiah dengan cara mengedit (*editing*), mengatur (*organizing*) dan menemukan (*finding*). Sejalan dengan pendapat menurut Diantha (2017, hlm. 200) dikumpulkan dan diolah dengan 4 cara, yaitu:

- a. “Organizing adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian;
- b. Editing adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data;
- c. Coding adalah kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional;
- d. Analyzing adalah memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing yang diperoleh dari sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan”.

Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. “Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Finding atau penemuan yaitu hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan

sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut.

- a.”Organizing, yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. Editing, yaitu suatu kegiatan pengeditan akan ketetapan dan kebenaran suatu data. Coding, adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat.
- c. Analyzing, yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan.”

Kemudian adapun pendapat menurut Nazir (2016 hlm, 44) mengemukakan bahwa “*editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, makna keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. *organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa organizing merupakan tahap menyusun data yang terkumpul sehingga memudahkan penyusunan dan orang yang membaca. *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sejalan dengan pendapat Hafizah (2013, hlm. 9) mengatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literature terbagi menjadi tiga bagian yaitu *editing* adalah kegiatan memeriksa data yang sudah diraih kejelasan dan makna dengan data lainnya, selanjutnya *organizing* sebuah kegiatan analisis hasil dari editing menyusun data yang telah didapatkan dengan yang telah ditentukan dan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian *finding*. Selanjutnya menurut Tika (2015, hlm. 63) mengatakan bahwa tahapan dalam kegiatan yaitu *editing* pemeriksaan

kembali data yang sudah di raih dengan tujuan untuk memastikan tindak lanjut kesesuaian data yang dikelola untuk di proses, selanjutnya tahapan *coding* yaitu tahapan pengklasifikasian responden menentukan skor atau symbol sebagai jawaban responden untuk mempermudah pengolahan data, kemudian ada *tabulasi* yaitu tindak lanjut pemeriksaan dan memberikan kode.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data diperoleh setelah melakukan beberapa tahap. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jurnal, buku dan artikel untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah. Yang pertama adalah mengumpulkan banyak berbagai sumber data lalu peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang pertama yaitu Pengeditan (*editing*), yang kedua adalah peneliti memastikan apakah data tersebut sesuai dengan variabel yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasil belajar peserta didik. Kemudian pengorganisasian (*orgnizing*) dimana peneliti melakukan penyusunan data sesuai menjadi data yang sistematis. Tahap terakhir adalah penemuan (*finding*), pada tahapan terakhir ini data yang telah dimiliki dan dirancang secara sistematis digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam membuat penelitian yang baik harus dilakukan analisis data yang baik untuk menunjang hasil penelitian. Selaras dengan pendapat menurut Riska, dkk (2020) menyebutkan bahwa Analisis data adalah suatu proses penyusunan data ke dalam acuan dan kemudian diurarkan untuk menemukan suatu jawaban sebagai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 244) berpendapat bahwa, Analisis data usaha dalam mengumpulkan data, selanjutnya data yang didapatkan disusun secara sistematis mudah di pahami, data yang terkumpul bisa berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya Sandu (2015, hlm. 104) menyatakan bahwa “Analisis data

adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah”. Tak hanya itu menurut menurut Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi data informasi baru sehingga karakteristik data lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang berkaitan dengan penelitian”. Selaras dengan Taufan (2020, hlm. 127) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses dimana data diolah secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan kriteria teori yang ada agar memiliki makna secara sosial, akademis dan ilmiah”. Selanjutnya menurut Menurut Wijaya (2018, hlm. 52) menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu metode untuk memperoleh dan menyusun data secara sistematis.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya analisis data adalah suatu proses peneliti mengolah secara sistematis data yang diraih dengan cara wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kriteria pembahasan teori yang mampu menjawab permasalahan dengan memiliki makna secara sosial, akademis dan ilmiah.

Dalam penelitian kali ini penelitian menggunakan peneliti memakai analisis deduktif, analisis induktif, interpretative, dan komparatif penjelasannya sebagai berikut:

a) Komparatif

Analisis komparatif adalah kegiatan analisis yang digunakan untuk dapat membandingkan suatu kesamaan dan sisi perbedaan dan perbedaan fakta yang terdapat pada suatu penelitian. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 57) bahwa “penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sample yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Adapun Muhajir (2013, hlm. 43) mengemukakan pendapatnya mengenai pendekatan komparatif bahwa “dalam pendekatan komparatif ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sisi kesamaan dan sisi perbedaan dari dua hal yang

dipelajari. Dengan begitu akan terlihat kelebihan dan kekurangan dari perbandingan yang dilaksanakan melalui pendekatan ini”. Selaras dengan Yaniawati (2020) Penelitian Komparatif yaitu penelitian yang memakai konsep perbandingan terhadap suatu objek yang ingin diteliti dengan objek lainnya. Karena akan terdapat sebuah persamaan atau perbedaan dari beberapa sumber tentang gejala atau masalah tersebut. Adapun komparatif atau perbandingan menurut Hasan (dalam Mardhiyah 2012, hlm. 57) yaitu “suatu proses membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda”. Kemudian menurut Silalahi (2010, hlm. 57) menyebutkan bahwa “penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (descriptive-comparative) maupun komparatif korelasional (correlation-comparative). Komparatif deskriptif membandingkan variable yang sama untuk sampel yang berbeda. Komparatif deskriptif juga dapat digunakan untuk membandingkan variable yang berbeda untuk sampel yang sama. Perbandingan korelasional juga bisa dengan variabel yang berbeda dalam hubungan dengan variabel yang sama”. Kemudian Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan bahwa “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif adalah kegiatan analisis yang membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda dengan penjabaran deskriptif terhadap suatu jawaban masalah dengan mendasar sebab akibat, faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan analisis komparatif dengan mengumpulkan data dari jurnal, penelitian terdahulu dipahami untuk kemudian mendapatkan jawaban dari setiap masalah.



b) Interpretatif

Metode analisis interpretatif adalah analisis yang memfokuskan kepada memaknai hasil observasi fakta yang terjadi di masyarakat sejalan dengan pendapat menurut Muslim (2016, hlm. 78) menjelaskan bahwa “pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Kemudian pendapat Machsun (2016, hlm. 20) bahwa pendekatan interpretatif yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman tingkah laku seperti untuk mencoba mengetahui perasaan individu dan hal-hal yang berkaitan dengan individu tersebut. Pendapat lainnya dari Lannai (2014) mengemukakan bahwa “Penelitian interpretatif menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan”. Lalu menurut Sugiyono (2010, hlm. 10) menyebutkan penelitian interpretatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada subjek dari keadaan yang terjadi dan mencerna susunan data yang telah diolah. Darmayasa dan Rizka (2015) menyatakan bahwa “Interpretatif merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan” Sejalan dengan Yaniawati (2020) Penelitian interpretatif merupakan penelitian dengan pandangan teoritis terhadap suatu makna yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis Interpretatif adalah analisis yang memaknai langsung terhadap kejadian yang terjadi menekankan kepada pemahaman tingkah laku masyarakat atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan pandangan ilmiah teoritis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis interpretatif sudut pandang peneliti terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar berdasarkan penelitian terdahulu dan jurnal yang di susun.

c) Deduktif

Metode analisis deduktif merupakan analisis yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan menjadi analisis yang lebih terperinci setelah mengumpulkan data yang sudah dipastikan kebenarannya selaras dengan pendapat Suriasumantri (2011, hlm. 49) menyatakan bahwa analisis deduktif adalah proses berpikir yang bertolak belakang dengan penalaran induktif. Deduktif adalah proses berpikir yang dimulai dari bersifat umum ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Selanjutnya menurut Fauzin (2016) menyatakan bahwa “Penalaran deduktif merupakan penarikan kesimpulan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus”. Prawitha Sari (2016) menyatakan bahwa “Deduktif adalah pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrumen dan operasionalisasi. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan”. Fauzin (2016) menyatakan bahwa “Penalaran deduktif merupakan penarikan kesimpulan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyatakan hal tersebut ke dalam hal yang bersifat khusus”. Adapun menurut Djumingin (dalam Bahri, Arbar dan Angriani. 2017, hlm. 203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan konkrit, dari sebuah premis menuju ke kesimpulan yang logis”. Busrah (2012) menyatakan bahwa “Pendekatan deduktif adalah salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”.

Dengan pemaparan yang sudah di bahas sebelumnya peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan analisis menggunakan metode deduktif adalah analisis dari hal yang umum lalu menyimpulkan kepada hal yang

lebih mengerucut khusus. dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan analisis deduktif dengan membaca jurnal yang umum lalu dikuatkan lagi dengan jurnal khusus dan juga penelitian terdahulu.

d) Induktif

Metode Analisis induktif adalah analisis yang menggunakan pendekatan kebalikan dari deduktif. Metode induktif merupakan teknik analisis data dengan cara menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Winarso (2014) menyatakan bahwa metode induktif merupakan pendekatan yang berawal dengan memaparkan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Pendekatan induktif bertitik pada pengamatan dahulu, lalu bertukar pendapat dengan teman berdasarkan pengamatannya. Endra (2017, hlm. 6) menyatakan “metode induktif merupakan metode yang diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”. Haryono (2018, hlm. 18) Analisis data induktif adalah sebuah proses pemikiran bahwa kesimpulan didasarkan pada hal-hal umum menjadi yang istimewa. Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) menyatakan bahwa “Induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya”. Sutrisno Hadi (2009, hlm. 66) menyatakan bahwa “Metode induktif merupakan teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum”. Sujarweni (2014, hlm. 12-13) Induktif merupakan pendekatan berfungsi untuk menguatkan sebuah teori yang bersifat khusus kearah kesimpulan yang bersifat umum, dimulai dari yang bersifat kongkrit menjadi data yang

bersifat lebih abstrak. Peneliti menggunakan metode analisis induktif dari teori beberapa literatur menjadi sebuah kesimpulan bersifat umum.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode analisis induktif adalah metode analisis fenomena peristiwa yang bersifat dari faktor-faktor dan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Dalam penelitian ini berdasarkan jurnal dan penelitian terdahulu peneliti membaca dan menelaah hal faktor-faktor teori yang bersifat khusus ditarik kepada kesimpulan umum.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika dalam skripsi ini ditulis kedalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada Bab I ini berisi uraian yang membawa pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah yang berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi dan fakta yang ada, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian. Peneliti menyertakan metode penelitian dikembangkan kembali sehingga metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data serta terakhir ada sistematika pembahasan yang dijadikan dasar peneliti dalam melakukan analisis.

Bab II Kajian Masalah untuk masalah 1. Pada bab II ini berisi bahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, maka peneliti akan menjawab dan menjabarkan secara jelas dan rinci mengenai rumusan masalah yang pertama yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti mengenai rumusan masalah 1 yaitu konsep pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Bab III Kajian Masalah untuk masalah 2. Pada bab III ini memaparkan pemahasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, peneliti akan memaparkan secara jelas dan rinci mengenai rumusan masalah yang kedua yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti mengenai rumusan masalah 2 yaitu

bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw agar hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar meningkat.

Bab IV Kajian Masalah untuk masalah 3. Pada bab III ini pemaparan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I, peneliti menjawab dan memaparkan secara jelas dan terperinci mengenai rumusan masalah yang ketiga yang didasarkan pada beragam sumber seperti buku, jurnal dan interpretasi peneliti mengenai rumusan masalah 3 yaitu bagaimana kaitan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar